

**REVITALISASI PEMAHAMAN HADIS DI INDONESIA**  
(Kajian Terhadap Hadis-Hadis Relasional Perspektif Hermeneutika Resiprokal)

TESIS  
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

Shofiatun Nikmah  
NIM. F52817248

PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA

2019

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Shofiatun Nikmah

NIM : F52817248

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Shofiatun Nikmah

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis berjudul “Revitalisasi Pemahaman Hadis di Jawa Timur- Indonesia  
(Kajian Re-Interpretasi Terhadap Hadis-Hadis Relasional Perspektif  
Hermeneutika Resiprokal)” yang ditulis oleh Shofiatun Nikmah ini telah disetujui  
pada tanggal 20 Mei 2019

Oleh:

**PEMBIMBING,**



Prof. Dr. Damanhuri, MA  
NIP. 195304101988031001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Oleh Shofiatun Nikmah ini telah diuji.

Surabaya, 30 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Damanhuri, MA (Ketua/Pembimbing)
2. Dr. H. Suis M. Fil. I (Penguji I)
3. Dr. Muhid M. Ag. (Penguji II)



Surabaya, 13 Agustus 2019

Direktur



Prof. Dr. Aswadi, M. Ag.

NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Shofiatun Nikmah  
NIM : F52817248  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Hadis S2  
E-mail address : shofiaelmizan30@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Revitalisasi Pemahaman Hadis di Jawa Timur-Indonesia (Kajian terhadap Hadis-hadis Relasional Perspektif Hermeneutika Resiprokal)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2019

Penulis

( Shofia )































*shari'ah*). Diantara ulama yang mengembangkan teori interpretasi teks berbasis masalah publik antara lain: Abu al-Husain al-Bashri (w. 478/1085), Fakhruddin al-Rāzī (w. 606/1209), al-Qarafi (w. 646/1249), Izzuddin bin Abdul Salam (w. 660/1261), Ibnu Taimiyah (w. 728/1327), Ibnu Qayyim al-Jauziyah (w.751/1350), Najmuddin al-Thufi (w. 716/1316) dan beberapa ulama lainnya.

Najmuddin al-Thufi salah satu ulama bermadzhab sunni hanbali menyatakan dengan tegas bahwa tujuan utama dari teks Alquran dan Hadis adalah kemaslahatan. Berdasarkan premis tersebut, ia berargumen seharusnya kerja interpretasi teks harus menghasilkan pandangan keagamaan yang berprinsip dan menjamin pada kemaslahatan publik. Baginya, kemaslahatan yang konkrit tidak akan berbenturan dengan teks yang valid. Begitu pun sebaliknya, teks Alquran dan Hadis yang valid tidak akan menyalahi kemaslahatan. Karena tujuan wahyu diturunkan untuk menjamin kemaslahatan individu dan publik. Jika keduanya terjadi pertentangan, maka kemaslahatannya belum terverifikasi secara substansial dan komprehensif atau bisa jadi makna yang diinterpretasi dari teks adalah salah. Jika kemaslahatan telah nyata, telah terverifikasi dengan realitas namun bertentangan dengan makna literal suatu teks, maka makna literal teks yang harus ditinggalkan dan mengutamakan kemaslahatan melalui penggalian makna dibalik makna literal teks. Sebab premis pertama adalah bahwa kemaslahatan merupakan tujuan keseluruhan teks agama. Sedangkan makna literal merupakan bagian parsial dari teks yang dapat ditinggalkan untuk





teksnya melibatkan dua pihak yang kedua pihak saling terhubung dan memperoleh dampak dari teks tersebut. Misalnya hadis yang berhubungan dengan relasi istri dan suami, relasi orang tua dan anak, relasi orang kaya dan orang miskin, relasi rakyat dan pemimpin. Selain menggunakan hermeneutika resiprokal, penelitian ini juga menekankan pada aspek kearifan lokal dan budaya. Yaitu membaca *sabab wurūd* yang bersifat makro maupun mikro dan melakukan elaborasi nilai dalam konteks sosial yang berkembang di era sekarang.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Penelitian tentang metode pemahaman hadis yang menjadi focus pengkajian peneliti ini memiliki beberapa masalah. Diantaranya:

1. Teks-teks hadis secara umum memiliki berbagai bentuk metode pemahaman. Baik tekstual maupun kontekstual. Keduanya membutuhkan batas-batas tertentu agar makna yang dikehendaki teks dapat diketahui. Hal ini harus dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat. Bagaimana batas-batas yang digunakan metode tekstual dan kontekstual untuk memahami hadis?
2. Perkembangan kajian hadis di Indonesia belum mampu mengubah pola pikir tekstual yang berkiblat pada pemikiran konservatif. Sehingga banyak ditemukan gejala antara nilai humanism dengan teks-teks hadis secara zahir. Bagaimana para ulama Indonesia berperan dalam memberikan pemahaman hadis?

3. Mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana perkembangan pemikiran hadis di Indonesia. Karena melalui sudut pandang historis akan terbaca bagaimana gejala pemikiran terhadap teks hadis di Indonesia.
4. Mengapa kaum tesktualis masih mendominasi di era modern, sedangkan realitas terus berkembang. Hal ini juga menjadi pertanyaan yang muncul dalam latar belakang.
5. Bagaimana metode yang tepat untuk digunakan di era kontemporer dalam memahami hadis-hadis relasional di Indonesia.

Untuk mewujudkan focus penelitian yang jelas dan ketajaman analisa dalam pembahasan, maka penelitian ini harus dibatasi focus kajiannya. Penelitian ini dibatasi untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana melakukan revitalisasi terhadap pemahaman hadis-hadis Relasional di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga melakukan upaya untuk menelaah lebih dalam bagaimana Hermeneutika Resiprokal menjadi metode yang dapat digunakan dalam melakukan revitalisasi terhadap pemahaman hadis relasional.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kerja metodik hermeneutika resiprokal sebagai metode pemahaman teks?
2. Bagaimana perkembangan pemahaman hadis-hadis relasional di Jawa timur di era kontemporer?



penelitian ini. Agar penelitian ini memiliki manfaat yang lebih nyata dan tidak terjadi pengulangan dalam kajian penelitian. Berikut beberapa penelitian para peneliti sebelumnya:

1. *Rekonstruksi Pemahaman Hadis (Analisis terhadap Cakupan Hadis dalam fatwa MUI tentang kesetaraan Gender)* karya Mohammad Nawir yang diterbitkan dalam Jurnal Rausyan Fikr bulan Juni 2016. Penelitian ini mengkaji hadis-hadis gender yang digunakan MUI dalam berfatwa. Peneliti melakukan kajian terhadap cara kerja MUI dalam memahami hadis yang digunakan untuk berfatwa terkait isu-isu gender.
2. *Metode Memahami Hadis* karya Ahmad Sobari yang diterbitkan dalam Jurnal Mizan, jurnal Ilmu Syariah Universitas Ibnu Khaldun Bogor pada tahun 2014. Penelitian ini melakukan deskripsi secara menyeluruh tentang berbagai karakteristik yang biasa digunakan untuk memahami hadis, seperti tekstual, kontekstual dan beberapa cara menyelesaikan hadis yang kontroversial.
3. *Perkembangan Metode Pemahaman Hadis di Indonesia* karya Ramli Abdul Wahid. Penelitian ini diterbitkan dalam jurnal *analytica Islamica* vol. 2 tahun 2015. Focus kajian dalam penelitian ini adalah proses perkembangan pemahaman hadis dalam kurun tertentu. Penelitian ini menyebutkan perkembangan pemahaman hadis di Indonesia mengalami perkembangan dari tekstual menuju kontekstual.
4. *Kontekstualisasi Hadis dalam Kehidupan berbangsa dan Berbudaya* karya Muhammad Alfatih Suryadilaga. Penelitian ini diterbitkan dalam Jurnal

Kalam raden Intan Lampung pada tahun 2017. Penelitian ini mengkaji teori hermeneutika hadis yang digunakan untuk melakukan kontekstualisasi terhadap pemaknaan hadis. Hasilnya, hadis-hadis memiliki makna tersirat dibalik teks yang diselaraskan dengan konteks masa lalu dengan sekarang.

5. *Pembacaan Hadis dalam Perspektif Antropologi* karya Muhammad Alfatih Suryadilaga. Karya ini dimuat dalam jurnal Al-Qalam bulan Januari-Juni 2014. Penelitian ini mengkaji teori pembacaan hadis yang ditekankan oleh pendekatan Antropologi. Peneliti mengangkat hadis-hadis tata pelaksanaan ibadah yang seharusnya ditinjau dalam perspektif antropologi, seperti menggunakan sandal didalam masjid, larangan membuang hajat didalam rumah dan lainnya.
6. *Kontekstualisasi Pemahaman Hadis (2010)* karya Nawir Yuslem yang diterbitkan dalam jurnal Miqot vol 34, 2010. Penelitian ini melakukan kontekstualisasi hadis dengan teori semantik yang dikawinkan dengan faktor konteks seperti Sosial, Budaya, politik, ekonomi dan sistem nilai yang berkembang.
7. *Ma'fhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Alquran dan Hadis untuk meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam dalam isu-isu Gender* karya Faqihuddin Abdul Kodir. Penelitian ini disampaikan dalam FKMTW Wilayah Jawa Tengah dan DIY. Hasil penelitian ini adalah hendak memberikan metode baru sebagai cara baca terhadap teks-teks gender yang berprinsip pada keadilan gender. Penelitian ini menjadi pijakan awal peneliti untuk melihat bagaimana prinsip resiprokal mendominasi

pemaknaan teks. Focus penelitian ini ialah melakukan penawaran metode pembacaan untuk memahami teks-teks gender.

8. Wacana hadis dalam Manhaj Nahdlatul Ulama (2017) dalam jurnal *Rausyan fikhr* vol 13 no. 1, penelitian ini secara focus membahas manhaj yang digunakan ulama dalam organisasi Nahdlatul Ulama ketika memahami hadis. Penelitian ini menggali proses *istinbath hukum* dari hadis yang telah dilakukan oleh organisasi Nahdlatul Ulama.
9. Perkembangan Hadis di Indonesia Abad XX (2017), penelitian ini diterbitkan dalam jurnal ilmu hadis, *Diroyah* vol. 1. Penelitian ini membahas perkembangan kajian hadis di Indonesia, baik dari segi penyebarannya, pemahaman maupun tokoh-tokohnya. Namun penelitian ini tidak membahas bagaimana tipologi pemahaman umat muslim Indonesia di era tersebut. Ia hanya menjelaskan genealogi umat muslim modernis yang dibawa oleh umat muslim Indonesia dari pengaruh semangat pembaruan Timur tengah yang dipelopori oleh Muhammad Abdullah bin Wahab dari Semenanjung Arab (wahabisme) dan Jamaluddin al-Afghani dari Mesir.
10. Rekontruksi Pemahaman hadis-hadis perempuan (2005), merupakan disertasi yang ditulis oleh Nurun Najwah. Pada penelitian ini peneliti melakukan kajian terhadap teks-teks misoginis dengan menggunakan teori Fatima Mernissi dan Fazlur Rahman. Focus kajiannya lebih kepada mengkaji otentisitas hadis-hadis misoginis dalam ranah ideology, ritual ibadah, hubungan dalam rumah tangga, asal muasal penciptaan perempuan dan beberapa hadis misoginis lainnya. Pada penelitian ini peneliti

malakukan rekonstruksi dengan melibatkan kerj hermeneutika gender sebagai basis penelitiannya.

11. Perkembangan Studi Hadis di Indonesia; Pemetaan dan Analisis Genealogi (2014) merupakan disertasi yang ditulis oleh Hasep saputra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini mendukung adanya pernyataan dari akademisi sebelumnya, bahwa perkembangan kajian hadis di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Penelitian ini melakukan analisa terhadap sejarah perkembangan studi hadis di Indonesia. Selain itu, ia membahas genealogi perkembangan hingga faktor-faktor yang mempengaruhi kajian studi Hadis di Indonesia. penelitian ini menggunakan metode kritik sejarah sebagai paradigma dalam landasan penelitiannya. Hasil dari penelitian ini berupa pengkajian secara komprehensif terkait perkembangan studi hadis di Indonesia pada Abad XX.

Dari beberapa karya diatas, dapat disimpulkan bahwa belum ada karya yang memiliki subyek dan variable penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dikaji. Penelitian Faqihuddin Abdul Kodir merupakan penelitian yang akan dijadikan sebagai pijakan peneliti dalam melihat sejauh mana hermeneutika resiprokal diproyeksikan oleh peneliti. Sedangkan variabelnya terhadap hadis-hadis gender berbeda dengan hadis yang akan menjadi variabel dalam penelitian ini. Karena pada hakikatnya penelitian ini merupakan pengujian teori hermeneutika resiprokal yang telah dikembangkan oleh Faqihuddin Abdul





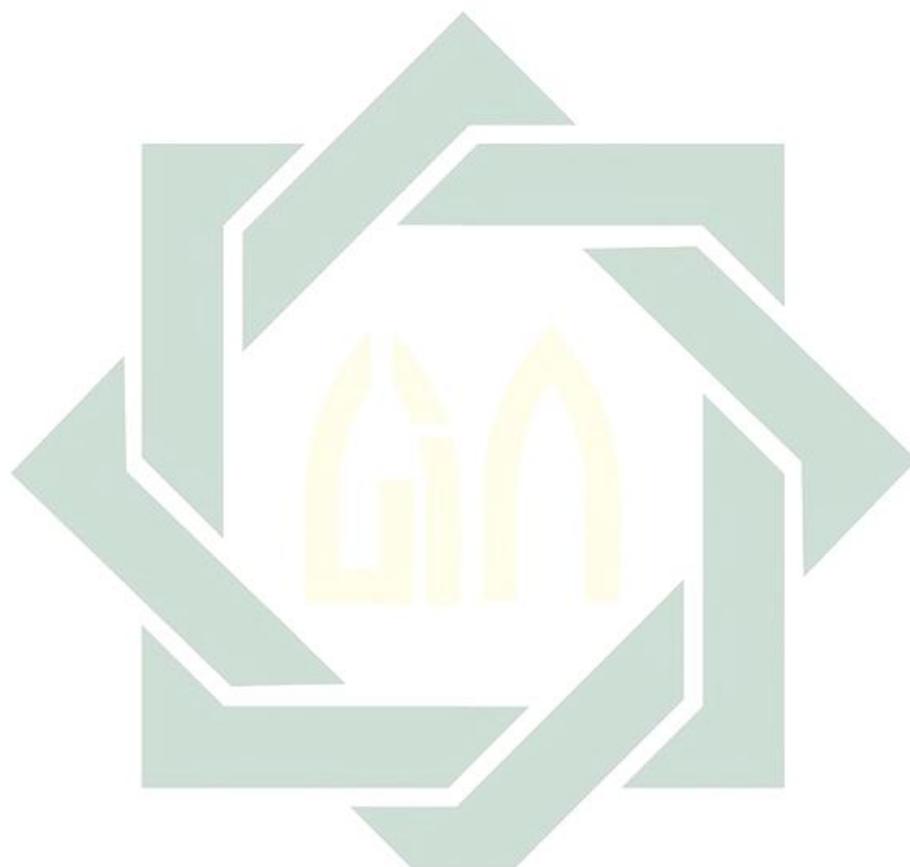
























































































orang Yahudi, agar mereka bekerja dan bertani mereka dikenakan pajak dari hasil pekerjaan dan pertanian itu.

Dari kelima bentuk relasi tersebut, penelitian dan pemahaman hadis dibatasi kedalam tiga bentuk relasi, yaitu relasi antara suami dan istri, relasi pemimpin dengan rakyat dan relasi orangtua dengan anak. Karena ketiga bentuk relasi tersebut penting untuk dikaji. Sebab dalam kehidupan bersosial, relasi ini tidak pernah lepas dari setiap individu.

### C. Tipologi Pemahaman Hadis di Indonesia

Perkembangan hadis di Indonesia berkembang secara dinamis dalam periode kontemporer ini. Namun, geliat kajian pemahaman hadis memiliki berbagai problematik dalam menghadapi budaya dan kerigidan umat dalam berfikir. Terdapat perbedaan yang ketat dalam perumusan metode pemahaman hadis antara pemikir muslim yang satu dengan yang lain. Kesadaran umat terhadap pemurnian ajaran agama memiliki dampak pemikiran yang variatif. Sehingga pemahaman hadis di Indonesia dapat dipetakan berdasarkan kerangka berpikir atau aliran dogmatis yang digunakan dalam memahami hadis.

Untuk mendapatkan gambaran tipologi yang tepat, sudut pandang kajian pemahaman hadis dapat dilihat berdasarkan pada pola pemahaman masyarakat terhadap sumber otoritatif agama dengan realitas sosio-cultur yang melingkupinya. Dalam hal ini, John L. Esposito telah memotret dinamika pemikiran keagamaan dalam tiga tipologi yaitu *restriction of traditionalist*, *modernist scripturalism* dan *sosio-historical approach*. Pertama, *restriction of traditionalist* yaitu pola pemikiran tradisional yang rigid dan konservatif. Pola

























### 3. Kelompok *Sosio-Historical Approach*

Kelompok ini disebut sebagai kelompok yang memiliki pola pemahaman yang dinilai sangat progresif. Karena kelompok ini mempertimbangkan konteks sosio-historis dan *maqāṣid al-Shari'ah* dalam memahami teks baik Alquran maupun hadis. Kelompok ini lebih dikenal sebagai kelompok kontekstualis, karena aspek kontekstual masyarakat yang dipertimbangkan lebih besar. Kelompok *socio-historical approach* menggunakan teori-teori modern seperti hermeneutic, semantik untuk mendapatkan pemaknaan yang kontekstual. Dalam bidang kajian hadis kelompok ini banyak diisi oleh akademisi muslim abad ke-21 yang dipelopori oleh beberapa diantaranya, Syuhudi Isma'il, Ali Mushtofa Ya'kub, Suryadi, Nizar Ali, Quraish Shihab, Qamaruddin Amin, Said Agil Munawwar dan lainnya.

Kelompok ini tidak terjaring dalam ormas-ormas tertentu. Namun, pemikiran mereka mengisi pergulatan pemikiran dunia akademik. Sehingga banyak penelitian akademik terkait pemahaman hadis yang hendak menjawab permasalahan masyarakat menggunakan pendekatan *socio-historical approach*.

Pemikiran yang banyak dikembangkan oleh peneliti selanjutnya adalah pemikiran Syuhudi Isma'il yang terdokumentasi dalam beberapa bukunya. Diantanya hasil temuannya dalam meraih gelar guru besar yang berjudul "Pemahaman Hadis Nabi secara Tekstual dan Kontekstual (Telaah *Ma'āni al-Hadīth* tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal)".













































obyek yang harus dikenai pekerjaan predikat dari subyek. Untuk mendapatkan makna yang resiprokal, maka istri dan suami harus bekerja sama menjadi subyek sekaligus obyek yang melakukan predikat. Dengan demikian makna resiprokal yang diproduksi dari hadis tersebut adalah; *pertama*, Istri dan suami harus saling berkomunikasi sebelum keduanya ingin menjalankan ibadah puasa sunah maupun ibadah lainnya. Persetujuan dari keduanya baik suami maupun istri akan membawa ketentrangan dan ketenangan dalam beribadah. *Kedua*, jika suami ataupun istri ingin mengizinkan seseorang bertamu didalam rumah mereka. Sebelum seseorang itu diperkenankan masuk, keduanya harus saling berkomunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Sehingga hal ini dapat menekan konflik yang didasarkan pada kesalahpahaman dalam berumahtangga. *Ketiga*, suami maupun istri bersama-sama mengatur perputaran roda ekonomi dengan selalu melakukan musyawarah untuk melakukan kebaikan. Jika suami hendak menginfakkan hartanya, istri seharusnya diajak bermusyawarah agar keduanya saling ridla dan bersama-sama berjuang menginfakkan hartanya demi meraih Ridla Allah Subhanahu wa ta'ala. Begitu juga jika istri hendak menginfakkan harta suami maupun harta pribadinya, seharusnya dia bermusyawarah agar tidak terjadi kesalahpahaman Diantara keduanya. Jika keduanya telah bermusyawarah dan berkomunikasi maka istri dan suami dapat bersama-sama dengan tulus ikhlas menginfakkan harta mereka di jalan Allah Subhānahuwata'ālā.



Proyeksi pemaknaan yang *Mubāḍalah* menjadi salah satu alternative, untuk mereduksi pemahaman dan stigma negatif terhadap perempuan. Hadis diatas dapat dipahami melalui beberapa tahapan kronologis metode hermeneutika resiprokal. Langkah pertama dengan menemukan makna prinsip dalam hadis tersebut bahwa kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan di dunia merupakan ujian, yang dengan ujian tersebut dia harus meningkatkan kesabaran, menahan diri dari kemaksdiatan serta meningkatkan ketakwaan, hal ini terekam dalam surat al-Mulk (67): 1-2.

Tahapan kedua adalah membuang subyek dan obyek yang terekam dalam hadis secara redaksional. Dalam teks hadis ini, laki-laki yang menjadi subyek dan wanita sebagai obyek. Setelah itu, menangkap pesan moral dari teks hadis tersebut, yaitu menjaga diri dari kemungkinan terjerumus pada fitnah.

Tahapan ketiga memberlakukan gagasan teks pada subyek dan obyek, seorang perempuan harus menjaga dirinya dari fitnah yang disebabkan oleh pesona laki-laki. Seorang laki-laki juga seharusnya menjaga dirinya dari fitnah yang disebabkan oleh pesona perempuan. Keduanya memiliki pesona yang dapat menjerumuskan kedalam kemaksdiatan sehingga keduanya pula harus membentengi diri dengan keimanan dan ketakwaan dari masing-masing fitnah yang ditimbulkan.

Jadi pemaknaan hermeneutika resiprokal yang diproduksi dari hadis tersebut adalah, menyadari bahwa potensi *fitnah* dapat muncul dalam setiap orang dan segala sesuatu. Selain potensi *fitnah* setiap orang juga memiliki































didahulukan daripada *jihād fī sabīlillāh*. sehingga gagasan yang lahir dari teks tersebut adalah berbakti dan menjaga keluarga terdekat harus diutamakan dan dipenuhi, jika hal ini telah terpenuhi maka berjihad, berjuang dan berdakwah dapat dilakukan. Bukan justru menelantarkan keluarga dan membiarkan mereka dari kekurangan dan tidak memperhatikan kesejahteraan dan keamanan keluarga dengan pergi berjuang dan berdakwah di jalan Allah.

Selanjutnya, untuk mendapatkan pemaknaan yang resiprokal adalah dengan memberlakukan gagasan teks pada subyek dan obyek. Menjaga, berbakti dan mengasihi keluarga harus dilakukan oleh ayah, ibu, dan anak. Anak memiliki kewajiban menjaga dan berbakti kepada orangtua dengan sebaik mungkin. Kedua orangtua juga memiliki tanggung jawab yang sama yaitu harus mendidik, memahami dan menjaga anak-anaknya. Anak dan orangtua memiliki kewajiban untuk saling menjaga, saling menghargai dan saling memberikan pengertian dan saling memahami. Ayah seharusnya tidak berlaku otoriter terhadap anak dengan memegang penuh hak-hak anak, anak harus diberikan pilihan, pengajaran serta pemahaman menggunakan pendekatan yang lebih inklusif. Sehingga anak akan menghargai, menghormati orangtua sebagaimana orangtua menghargai dan menghormati anak-anaknya.

Hadis yang kedua, yang membutuhkan pemaknaan resiprokal adalah hadis tentang penghargaan Nabi terhadap orangtua. Berikut kutipan riwayat lengkapnya:



Secara literal, hadis ini memiliki makna bahwa seorang ibu yang dapat mengasuh anak-anak perempuannya dengan baik, maka anak-anaknya akan menjadi penghalang dirinya di Neraka. Pertanyaannya adalah bagaimana jika anak yang mengasuh orangtuanya dengan baik? Apakah orangtuanya juga dapat menjadi penghalangnya di Neraka? Untuk mendapatkan pemaknaan yang resiprokal, maka akan diaplikasikannya *qirāah mubādalah* sebagai langkah solutif.

Pertama, menemukan prinsip yang terkandung didalam teks hadis diatas. Prinsip yang dikehendaki hadis diatas adalah kewajiban orang tua mengasuh anak dan kewajiban anak mengasuh orang tua dengan baik. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat yang tersebar di dalam Alquran, QS. al-Isrā' (15): 23-24, Qs. al-Nisā' (4): 36, Qs. Luqmān (21): 14-15 dan 36, Qs. al-Aḥqāf (46): 15 dan 17-20. Sedangkan hubungan timbal balik antara anak dan orangtua secara eksplisit dijelaskan dalam surat al-Aḥqāf (46): 15 sebagaimana berikut:







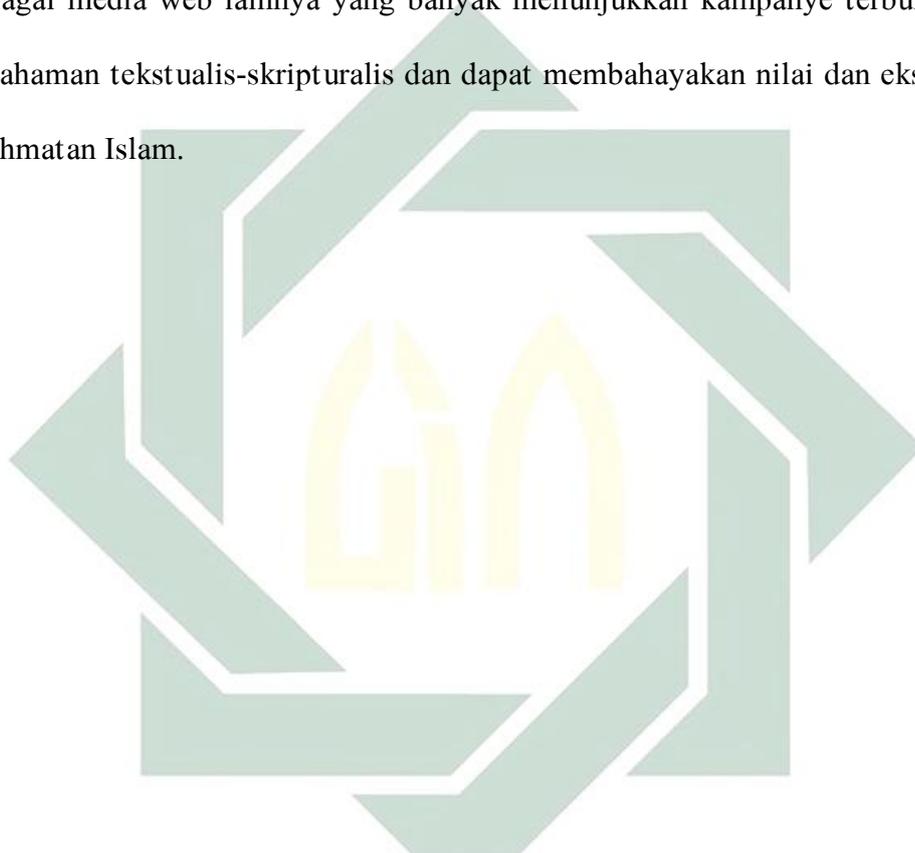


ditemukan hanya dengan mentransformasikan predikat sebagai gagasan teks. Faqihuddin menyatakan bahwa dalam menemukan gagasan, seseorang dapat menentukan ilmu bantu yang ingin digunakan khususnya ilmu yang telah diformulasikan dalam kaidah-kaidah *uṣūl fiqh* ulama klasik. Jika hal ini diterapkan, maka akan terjadi multi gagasan dari setiap pembaca teks karena perbedaan ilmu bantu yang digunakan. Berbeda, jika formulasi dalam menentukan gagasan teks ditentukan secara universal maupun *tafṣīl* (terperinci). Sehingga, pembaca memiliki paradigma dan pondasi sebagai landasan berpikir untuk menentukan gagasan dari dalam teks. Dengan demikian, proyeksi makna yang dihasilkan lebih terjamin akurasinya dan dapat dipertanggung jawabkan melalui epistemologi berfikir yang ilmiah.

Teori *mubādalāh* adalah teori yang digunakan untuk menjadi teori pembacaan teks yang memiliki sudut pandang feminis. Sehingga ketika diaplikasikan kedalam teks-teks relasional yang tidak bernuansa gender tentu mengalami beberapa kendala. Diantaranya, gagasan spesifik terkadang kurang relevan diberlakukan kepada kedua belah pihak. Untuk mendukung pengembangan metode hermeneutika resiprokal sebagai proyeksi pemaknaan, maka harus memiliki definisi dan kriteria spesifik terhadap teks-teks relasional secara universal yang dapat di-mubādalāh-kan. Skema teks-teks mubādalāh yang dipaparkan Faqihuddin belum mencakup beberapa hadis misoginis seperti hadis tentang tiga hal yang membawa pada kerusakan, salah satunya wanita.



Islam.<sup>75</sup> *Qirāah mubādalah* diharapkan menjadi solusi alternatif yang tepat atas ketimpangan relasi yang berkembang massif di masyarakat. Sebab, indoktrinasi terkait ketimpangan relasi yang diberangkat dari pemahaman tekstualis terus massif dikembangkan. Hal ini dapat disaksikan melalui media-media sosial dan berbagai media web lainnya yang banyak menunjukkan kampanye terbuka atas pemahaman tekstualis-skripturalis dan dapat membahayakan nilai dan eksistensi kerahmatan Islam.



---

<sup>75</sup>Kelompok tekstualis menolak RUUKG dengan alasan secara keseluruhan RUUKG bertentangan dengan ajaran Islam. Karena secara definitive gender yang dikehendaki RUUKG bertentangan dengan wahyu Allah secara tekstualis. Gender menurut RUUKG adalah pembedaan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil kontruksi budaya yang sifatnya tidak tetap dan dapat dipelajari serta dapat dipertukarkan menurut waktu, tempat dan budaya tertentu dari satu jenis kelamin ke jenis kelamin lainnya. Bagi mereka definisi tersebut sangat keliru. Karena konsep Islam mengajarkan pembagian peran wanita dan laki-laki tidak berdasarkan pengaruh budaya melainkan telah ditetapkan oleh Wahyu Alquran dan Hadis Nabi. Lihat Adian Husaini, “Mengapa Kita Menolak RUU Kesetaraan Gender (1)”, <https://m.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pckan/read/2012/03/24/3756/mengapa-kita-menolak-ruu-kesetaraan-gender-1.html> diakses pada 13 Mei 2019.



redaksional. Kelompok ini tidak melakukan upaya dengan mengembalikan teks pada prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran Islam. Mereka meyakini bahwa makna tekstualis merupakan kebenaran absolut yang dikehendaki Tuhan. Sehingga dalam dinamikanya, ketimpangan relasi terus massif terjadi.

Penelitian ini banyak menemukan sudut pandang baru dengan menjadika hermeneutika resiprokal sebagai basis metodologi pemaknaan. Hadis-hadis relasional hadir dengan makna yang seimbang dan berkeadilan. Karena prinsip yang digunakan adalah kemitraan dan kesalingan. Meskipun dalam tataran praktisnya, metode ini tidak dapat diaplikasikan dengan mudah kedalam teks-teks tertentu. Oleh karena itu, metode ini merupakan metode yang layak disajikan kedalam masyarakat luas. Sehingga penyebaran nilai dan prinsipnya dapat menyebar secara ekstensif.

## **B. Saran-Saran**

Pengkajian hadis di Indonesia diharapkan semakin mendapatkan porsi yang utuh didalam hati masyarakat. Sehingga pemahaman hadis di Indonesia yang menggunakan paradigam tekstualis dapat tergantikan dengan pemahaman yang lebih berkeadilan dan resiprokal. Masyarakat membutuhkan pemaknaan-pemaknaan resiprokal demi keberlangsungan dan kesejahteraan hidup mereka. Agama akan menjadi kekuatan dan spirit kemanusiaan yang dapat memanusiakan manusia. Melalui penelitian ini, pemahaman hadis yang berparadigma pada kemanusiaan dan kesetaraan diharapkan dapat menyebar secara ekstensif kedalam kehidupan bermasyarakat. Karena Alquran dan Hadis Nabi, pada hakikatnya hendak menempatkan manusia sebagai esensi yang tunggal dan dapat

menjalankan kiprahnya tanpa terkungkung dalam doktrinasi pemaknaan tekstual. Islam harus berkembang dengan tetap memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang telah tersubordinasi melalui budaya-budaya patriarki yang justru disandarkan pada makna tekstual non logis kedalam teks-teks wahyu.

Penelitian ini, merupakan jendela awal untuk membuka cakrawala penelitian yang melandaskan pada produksi pemahaman hadis. Dengan harapan, menjadi pijakan dan premis dasar bagi penelitian selanjutnya guna menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan kampanye pemahaman hadis yang berkeadilan. Sehingga penelitian ini tidak berhenti dalam tataran ideologis dan epistemologis. Penelitian ini diharapkan mampu memasuki ranah praktis dan diterima dalam kehidupan masyarakat.



- Bukhārī (al), Muhammad bin Isma' il Abu 'Abdullah al-Ju'fi. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. t.tp. : Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.
- Buthi (al), Ramadhan. *Salafi, Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhaby*, terj. Futuhal Arifin. Jakarta: GIP, 2005.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metode ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*, vol. 6 New York: Macmillan Publishing Company, t.th..
- Eriyanto. *Analisis Isi: Metodologi Untuk Penelitian ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Ḥamlāwī (al), Ahmad. *Shadh al-'Urf fī Fanni al-Ṣarf*. Beirut: Maktabah Al-'Aṣriyyah, 2009.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Hasan, Noorhaidi. *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi dan Teori*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Hidayat, Komaruddin. *Menguji Kembali keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.
- Jamil, M. Mukhsin. *Nalar Islam Nusantara studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan NU*. Cirebon: Fahmina Institute, 2008.
- Jāwī (al), Muhammad bin Umar al-Nawāwī al-Bantanī. *Sharh 'Uqūdullujain fī bayāni Ḥuqūq al-Zawjain*. Semarang: Toha Putra, t.th.

- Khurāsāni (al), Aḥmad bin Ḥusain bin ‘Alī bin Musā. *Shu’b al-Imān*. India: Maktabah al-Rushd, 2003.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qiraah Mubadalah*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Manba’ al-Sa’adah Fi Usus Husn al-Muāsharah wa Ahammiyāt al-Ta’āwun wa al-Mushārahah fī al-Hayāt al-Zawjiyah*. Cirebon: ISIF, 2011.
- Manzūr, Abī al-Faḍl Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibnu. *Lisān al-‘Arābī*. Beirut: Dār Ṣadr, t.th.
- Mas’udi, Masdar Farid. *Pajak itu Zakat: Uang Allah untuk Kemaslahatan Rakyat*. Bandung: Mizan, 2010.
- Mahmud, Muhammad Natsir. *Epistemologi dan Studi Islam Kontemporer*. Makassar: Yapma, 2000.
- Muhammad, Husein. *Menyusuri Jalan Cahaya*. Bandung: Mizan, 2013.
- Naisabūri (al), Muslim bin al-Ḥujāj abu al-Ḥasan al-Qushairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā al-Turath, t.th.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Qazwinī (al), Ibnu Majah Abu ‘Abdullah al-Yazid. *Sunan Ibnu Mājah*. al-Halabi: Dār Ihya Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.
- Rahman, Fazlur. *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. terj. Irsyad Rafsadic. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Riḍō, Ahmad. *Mu’jam Matn al-Lughah*. Beirut: Dār al-Maktabah al-Ḥayāh, 1958.
- Santana, Septiawan K.. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.



- Andi dkk. “*Manhaj* Muhammad Naşiruddin Al-Albāni Mendla’ifkan Hadis: Telaah Kitab Adāb al-Mufrad” . Jurnal *at-Taḥdis: journal of Hadith Studies*, vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2017.
- Channa, Liliek Aw. “Memahami hadis Tekstual dan Kontestual” . Jurnal *Ulumuna* Vol XV No. 2 Desember 2011.
- Dwi, Sulisworo dkk.. *Demokrasi* . Bahan Ajar Hibah Materi Non Konvensional Universitas Ahmad Dahlan, 2012.
- Ghufron, Fathorrahman. “Dinamika Pemikiran Islam Indonesia” . Jurnal *Empirisma* vol. 25 No. 2 Juli 2016.
- Hamdani, Fikri. “Wacana Hadis dalam Manhaj Nahdlatul Ulama” . Jurnal *Rausyan Fikr* vol. 13 No. 1 Juni 2017.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. “Nalar Tekstual Ahli Hadis: Studi Kasus Ormas Modernis dan Tradisionalis di Indonesia” *Disertasi*. Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Hauqola, N. Kholis. “Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks” . Jurnal *Teologia*, Vol. 24, No. 1, Januari-Juni 2013.
- H. Nihaya. “Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholis Madjid. *Jurnal Sulesana* volume 6 Nomor 1 Tahun 2012.
- Isma’il, M. Syuhudi. *Pemahaman Hadis Nabi secara Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma’āni al-Hadīth tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Makalah yang disampaikan dalam pengukuhan Guru besarnya di IAIN Alauddin Ujung Pandang pada 26 maret 1994.

- Kodir, Faqih Abdul. "Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur'an Dan Hadis Untuk Meneguhkan Keadilan Resiprokal . Islam". makalah yang disampaikan . *Seminar Nasional Mafhum Tabadul Al-Qur'an dan Hadis . Studi Gender*, FKMTH Wilayah Jawa Tengah dan DIY, 2015.
- Muhyadi, Dedi. "Pendekatan Antropologi dan Sosiologi . Studi Islam" . jurnal *Ihyā' al-'Arābiyyah* vol. 2 Juni-Desember, 2016.
- Muhtador, Mohamad. "Analisis Gender: Membaca Perempuan dalam Hadis Misoginis". *Jurnal of Buana Gender* Vol. 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017.
- Mumaziq, Rijal Z. "Peta Pemikiran Fiqh di Pesantren" . Jurnal *Al-Ahwal* Vol. 7 No. 1 April 2015.
- Nadia, Zunly. "Perilaku Keagamaan Komunitas Muslim di Indonesia". Jurnal *Living Hadis* Vol. 02, Nomor 02, Oktober 2017.
- Suryadi. "Dari Living Sunnah ke Living Hadis". Seminar *Living Alquran dan Hadis, Jurusan Tafsir Hadis*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga 8-9 Agustus 2005.
- Suryadi. "Pentingnya Memahami Hadis dengan Mempertimbangkan Setting-Historis Perspektif Yusuf al-Qarḍāwī". *Jurnal Living Hadis*, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016.
- Wahid, Ramli Abdul. "Perkembangan Metode pemahaman hadis" . Jurnal *Analytica Islamica* Vol. 3 No. 2, 2014.
- Yuslem, Nawir. "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis" . Jurnal *Miqot* Vol XXXIV No. 1 Januari-Juni 2010, 6.



